

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAWATAN  
TALI PUSAT PADA BAYI BARU LAHIR DI DI BPM DESITA, S.SiT  
KECAMATAN KOTA JUANG  
KABUPATEN BIREUEN**

*Factors Related To Umbilical Cord Care on A New Born In BPM Desita,  
S.SiT Kota Juang Sub-district in Bireuen District*

**Minda Septiani\*<sup>1</sup>, Miftahul Jannah\*<sup>2</sup>**

1. Dosen Akademi Kebidanan Munawarah, Jl. Sultan Iskandar Muda No.18 Kota Juang, Bireuen 24251, Indonesia
2. Mahasiswi Akademi Kebidanan Munawarah, Jl. Sultan Iskandar Muda No.18 Kota Juang, Bireuen 24251, Indonesia

\*Korespondensi Penulis : mindaseptiani88@gmail.com \*<sup>1</sup>

**Abstrak**

Perawatan tali pusat adalah perbuatan merawat atau memelihara tali pusat setelah tali pusat dipotong sampai sudah puput dan kering, apabila tali pusat tidak dirawat dengan baik maka akan memengaruhi waktu pelepasan dan juga menyebabkan infeksi pada tali pusat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan perawatan tali pusat di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di bawah asuhan di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen sebanyak 86 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara total populasi yang diperoleh dengan melakukan kunjungan rumah atau *door to door*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-Square*.

Hasil uji statistik *chi-square* antara hubungan dukungan keluarga dengan perawatan tali pusat yang ditunjukkan dengan nilai ( $p$  value  $0,000 < \alpha 0,05$ ) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan tali pusat BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

Hasil uji statistik *chi-square* antara hubungan pengetahuan Ibu dengan perawatan tali pusat yang ditunjukkan dengan nilai ( $p$  value  $0,039 < \alpha 0,05$ ) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perawatan tali pusat BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

Hasil uji statistik *chi-square* antara hubungan sosial budaya dengan perawatan tali pusat yang ditunjukkan dengan nilai ( $p$  value  $0,017 < \alpha 0,05$ ) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sosial budaya dengan perawatan tali pusat BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

Diharapkan kepada ibu nifas agar merawat tali pusat bayi baru lahir dengan benar, dan bagi petugas kesehatan diharapkan mengadakan program komunikasi, informasi dan edukasi atau penyuluhan yang berkala mengenai masalah kesehatan neonatus terutama perawatan tali pusat.

**Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Sosial Budaya, Perawatan Tali Pusat.**

### **ABSTRACT**

*Umbilical cord care is the act of caring for or maintaining the umbilical cord after the umbilical cord is cut until it is puput and dry, if the umbilical cord is not cared for properly it will affect the time of release and also cause infection of the umbilical cord. The purpose of this study was to determine the factors related to umbilical cord care in BPM Desita, S.SiT, Kota Juang Sub-district, Bireuen District in 2021.*

*The research design used was analytical research with a cross sectional approach. This research was conducted in February 2021. The population in this study were all postpartum mothers under BPM Desita, S.SiT, Kota Juang Sub-district, Bireuen District, as many as 86 respondents. The sampling technique is by means of the total population obtained by making house visits or door to door. Data were analyzed by univariate and bivariate using the chi-Square test.*

*The results of the chi-square statistical test between the relationship between family support and cord care as indicated by the value ( $p$  value  $0,000 < \alpha 0.05$ ) means that  $h_a$  is accepted and  $h_o$  is rejected, it can be concluded that there is a relationship between family support and umbilical cord care. S.SiT, Kota Juang Sub-district, Bireuen District in 2021.*

*The results of the chi-square statistical test between the relationship between maternal knowledge and umbilical cord care indicated by the value ( $p$  value  $0.039 < \alpha 0.05$ ) means that  $h_a$  is accepted and  $h_o$  is rejected, it can be concluded that there is a relationship between maternal knowledge and umbilical cord care. S.SiT, Kota Juang Sub-district, Bireuen District in 2021.*

*The results of the chi-square statistical test between the socio-cultural relationship with umbilical cord care indicated by the value ( $p$  value  $0.017 < \alpha 0.05$ ) means that  $h_a$  is accepted and  $h_o$  is rejected, it can be concluded that there is a relationship between socio-culture and umbilical cord care in BPM Desita. S.SiT, Kota Juang Sub-district, Bireuen District in 2021.*

*It is expected that postpartum mothers take care of the newborn's umbilical cord properly, and for health workers it is hoped that periodic communication, information and education or counseling programs regarding neonatal health problems, especially umbilical cord care.*

*Keywords : Family Support, Knowledge, Socio-Culture, Umbilical Cord Care*

### **PENDAHULUAN**

Menurut *World Health Organization* (WHO), indikator kesejahteraan suatu bangsa salah satunya diukur dari besarnya angka kematian (morbilitas). Makin tinggi angka tersebut maka makin rendah tingkat kesejahteraan suatu bangsa. Di samping menunjukkan derajat kesehatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat, angka tersebut juga menunjukkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat.

Angka kematian bayi (AKB) adalah jumlah kematian bayi dalam usia 28 hari pertama kehidupan per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi menurut WHO (*World Health Organization*), pada tahun 2015 di negara ASEAN seperti di Singapura 3 per 1000 kelahiran

hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 17 per 1000 kelahiran hidup, Vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup, dan angka kematian bayi di Indonesia masih berada di peringkat tertinggi dibanding negara ASEAN lainnya yaitu 27 per 1000 kelahiran hidup.

Kasus kematian neonatal yang berhubungan dengan infeksi tali pusat masih banyak ditemukan. Pada tahun 2000 WHO, menemukan angka kematian bayi sebesar 560.000 yang disebabkan oleh infeksi tali pusat. Di Negara-negara Asia Tenggara diperkirakan ada 22.000 kematian bayi yang disebabkan karena perawatan tali pusat yang kurang bersih, dan pada tahun 2015, WHO mengemukakan kematian neonatal akibat tetanus neonatorum untuk Negara di Asia Tenggara sebanyak 581 bayi (WHO, 2015). Kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 59 kematian bayi dimana salah satu penyebab terbesarnya adalah infeksi tetanus neonatorum yang disebabkan oleh *basil clostridium tetani*. Penyakit ini menginfeksi bayi baru lahir melalui pemotongan tali pusat dengan alat yang tidak steril dan teknik perawatan tali pusat yang salah (Kementrian RI, 2015).

Salah satu program pembangunan kesehatan adalah meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu dan anak. Kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 59% kematian bayi dimana salah satu penyebab terbesarnya ialah infeksi tetanus neonatorum yang disebabkan oleh *basil clostridium tetani*. Penyakit ini menginfeksi bayi baru lahir melalui pemotongan tali pusat dengan alat yang tidak steril dan teknik perawatan tali pusat yang salah. Perawatan tali pusat diperlukan untuk mencegah tali pusat menjadi media perkembangbiakan mikroorganisme pathogen *staphylococcus aureus* atau *clostridia*. Teknik perawatan yang salah dapat menyebabkan infeksi tetanus neonatorum dimana hal tersebut dapat mempengaruhi lama pelepasan tali pusat (Reni, 2018).

Di Indonesia kasus tetanus neonatorum pada tahun 2014 sebanyak 84 bayi dari 15 provinsi dengan mortalitas 54 bayi. Faktor resiko mortalitas tersebut antara lain perawatan tali pusat dengan alkohol, iodium, tradisional serta perawatan tali pusat yang tidak diketahui caranya, *Case Fatality Rate* (CFR) tetanus neonatorum pada tahun 2014 sebesar 64,3 % (Kementrian RI, 2014)

Tali pusat atau *umbilical cord* sendiri merupakan saluran kehidupan bagi janin selama dalam kandungan. Tetapi pada saat bayi lahir, saluran ini sudah tidak diperlukan lagi sehingga harus dipotong dan diikat atau dijepit, setelah tali pusat dipotong, maka terdapat sisa potongan tali pusat dan inilah yang harus dirawat, sebab jika tidak dirawat maka dapat menyebabkan terjadinya sepsis pada bayi (Putra, 2012 dalam Sarkinah, 2017).

Perawatan tali pusat adalah perbuatan merawat atau memelihara tali pusat setelah tali pusat dipotong sampai sudah puput dan kering, banyak pendapat tentang cara terbaik dalam merawat tali pusat. Telah dilaksanakan beberapa uji klinis untuk membandingkan cara perawatan tali pusat agar tidak terjadi peningkatan infeksi, yaitu dengan membiarkan luka tali pusat terbuka dan membersihkan luka hanya dengan air bersih. Negara-negara yang beriklim tropis perlu mewaspadaai penggunaan alkohol yang dahulu populer dan terbukti efektif untuk membersihkan tali pusat, karena sesungguhnya alkohol akan mudah menguap didaerah panas dan dengan demikian efektifitasnya akan menurun. Apabila tali pusat tidak dirawat dengan baik maka akan memengaruhi waktu pelepasan dan juga menyebabkan infeksi pada tali pusat (Sarkinah, 2017).

Terkadang ibu belum tau tentang bagaimana cara yang benar untuk merawat tali pusat dan terkait dengan faktor ketidaktahuannya maka pengetahuan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perawatan tali pusat dan pelepasan tali pusat. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012) Dalam hal melakukan perawatan pada bayi keluarga sangat berperan penting dalam memberikan dukungan kepada ibu agar ibu dapat merawat bayinya dengan benar tetapi terkadang keluarga masih berpegang pada adat istiadat yang terdapat pada daerah tempatnya tinggal yang justru itu malah membuat bayi terinfeksi, seperti membubuhi tali pusat dengan abu dapur, dengan ramuan-ramuan dan sebagainya. Dukungan keluarga merupakan dukungan sosial yang paling penting karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai (Ekowati, 2010).

Angka kematian Neonatal di provinsi aceh sendiri dari tahun ke tahun mengalami penurunan seperti pada tahun 2017 jumlah kematian neonatal (AKN) hanya 7 per 1.000 kelahiran hidup dibandingkan dengan pada tahun 2016 jumlah kematian neonatal (AKN) yaitu 8 per 1.000 kelahiran hidup. Permasalahan pada neonatus biasanya timbul karena akibat yang spesifik terjadi pada masa neonatal, masalah ini tak hanya menimbulkan kematian tetapi juga kecatatan, kebanyakan masalah muncul karena buruknya kesehatan ibu, manajemen persalinan yang tidak tepat dan bersih serta kurangnya perawatan bayi baru lahir (Dinkes Aceh, 2017).

Kunjungan neonatal di provinsi Aceh menempati urutan ke 18 yaitu sebesar 88,20%. Jumlah ini sudah melebihi dari target nasional sebesar 85% angka kunjungan neonatalnya dalam upaya pendeteksian komplikasi yang terjadi pada neonatal (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data dari BPM Desita, S.SiT Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, jumlah persalinan sebanyak 312 orang, jumlah kunjungan KN 1 sebanyak 312 kunjungan, jumlah KN 2 sebanyak 312 kunjungan dan KN3 sebanyak 310 kunjungan.

Dari hasil survey awal yang peneliti lakukan terhadap 10 ibu nifas yang ada di bawah asuhan BPM Desita, S.SiT Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, 6 dari 10 ibu sudah tahu tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir, namun untuk resiko akibat perawatan tali pusat yang kurang benar belum ibu ketahui. Dari 10 ibu nifas, yang melakukan perawatan tali pusat dengan benar hanya 4 orang, sementara 6 lagi tidak melakukan perawatan tali pusat dengan benar, hal ini ditunjukkan dengan adanya pemakaian gurita pada perut dan area tali pusat bayi, selain itu ada ibu yang membubuhi bedak pada tali pusat dengan alasan agar cepat kering. Saat melakukan survey awal, dari 10 bayi didapati 1 bayi yang mengalami infeksi tali pusat yang ditandai dengan pangkal tali pusat yang memerah dan basah, bayi juga mengalami demam, namun ibu sudah diinstruksikan untuk berkonsultasi dengan Bidan Desita, S.SiT.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perawatan tali pusat di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di lakukan di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, dan waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di bawah asuhan di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen sebanyak 86 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara total populasi yang diperoleh dengan melakukan kunjungan rumah atau *door to door*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-Square* pada taraf kepercayaan 95% ( $p < 0,05$ ).

## **HASIL PENELITIAN**

Analisis Univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi tentang perawatan tali pusat, pengetahuan, dukungan keluarga dan sosial budaya.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan perawatan tali pusat, pengetahuan, dukungan keluarga dan sosial budaya di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Tahun 2021

Analisis Univariat	Jumlah	
	F	(%)
<b>Perawatan Tali Pusat</b>		
Dilakukan	33	38,4
Tidak Dilakukan	53	61,6
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Mendukung	38	44,2
Tidak Mendukung	48	55,8
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	29	33,7
Cukup	37	43
Kurang	20	23,3
<b>Sosial budaya</b>		
Positif	32	37,2
Negatif	54	62,8
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dari 86 responden, mayoritas responden yang melakukan perawatan tali pusat yaitu sebanyak 53 orang (61,6%). Mayoritas responden tidak mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebanyak 48 orang (55,8%). Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 37 orang (43%). Mayoritas responden memiliki sosial budaya negatif yaitu sebanyak 54 orang (62,8%).

Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% atau nilai ( $\alpha = 0,05$ ). Bila menunjukkan nilai  $p \leq 0,05$  artinya ada hubungan bermakna atau signifikan.

Tabel 2. Hubungan cakupan perawatan tali pusat, pengetahuan, dukungan keluarga dan sosial budaya di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Tahun 2021

Analisis Bivariat	Perawatan Tali Pusat						P-Value
	Dilakukan		Tidak Dilakukan		$\Sigma$		
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	
<b>Dukungan Keluarga</b>							
Mendukung	26	30,2	12	14	38	44,2	0,000
Tidak Mendukung	7	8,2	41	47,7	48	55,8	
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	16	18,6	13	15,1	29	33,7	0,039

Cukup	13	15,1	24	27,9	37	43	
Kurang	4	4,7	16	18,6	20	23,3	
<b>Sosial budaya</b>							
Positif	18	20,9	14	16,3	32	37,2	0,017
Negatif	15	17,4	39	45,3	54	62,8	
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>38,4</b>	<b>53</b>	<b>61,6</b>	<b>86</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan uji silang diatas dari 86 responden, mayoritas responden yang mendapatkan tidak mendapat dukungan keluarga adalah responden yang tidak melakukan perawatan tali yaitu sebanyak 41 ibu (47,7 %),

Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai  $p (0,000) > \alpha (0,05)$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perawatan tali pusat pada bayi di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan uji silang diatas dari 86 responden, mayoritas responden yang memiliki pengetahuan cukup adalah responden yang tidak melakukan perawatan tali pusat yaitu sebanyak 24 responden (27,9%).

Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai  $p (0,039) < \alpha (0,05)$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan perawatan tali pusat pada bayi di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan uji silang diatas dari 86 responden, mayoritas responden yang memiliki sosial budaya negatif adalah responden yang tidak melakukan perawatan tali yaitu sebanyak 39 ibu (45,3 %).

Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai  $p (0,017) > \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dan dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sosial budaya dengan perawatan tali pusat pada bayi di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen.

## PEMBAHASAN

**Hubungan Pengetahuan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Tali Pusat di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen :** Berdasarkan uji silang dari 86 responden, mayoritas responden yang tidak memiliki dukungan keluarga tentang

perawatan tali pusat yaitu sebanyak 48 responden (55,8%), yang terdiri dari ibu melakukan perawatan tali pusat sebanyak 7 responden (8,2%) dan ibu tidak melakukan perawatan tali pusat sebanyak 41 responden (47,7%).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang dukungan keluarga dengan perawatan tali pusat di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, maka ada beberapa hasil yang ditemukan antara lain, dukungan keluarga responden yang berada pada kategori mendukung yaitu sebanyak 38 responden (44,2%) dan kategori Tidak mendukung sebanyak 48 responden (55,8%).

Berdasarkan tabel silang (*crosstab*) antara dukungan keluarga dengan perawatan tali pusat, 38 responden yang memiliki dukungan keluarga dan melakukan perawatan tali pusat ada 26 responden (30,2%) yang melakukan perawatan tali pusat dan yang tidak melakukan perawatan tali pusat ada 12 responden (14%), dan dari 48 responden yang tidak memiliki dukungan keluarga, ada 7 responden (8,2%) yang melakukan perawatan tali pusat dan yang tidak melakukan perawatan tali pusat ada 41 responden (47,7%).

Hasil uji statistik *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) antara dukungan keluarga dengan perawatan tali pusat diperoleh hasil nilai p value ( $0,000 < \text{dari } \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perawatan tali pusat.

Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

Menurut Ekowati (2010) dukungan keluarga merupakan dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Menurut Friedman (2005), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit, anggota keluarga selalu siap dalam memberikan pertolongan dan perawatan serta bantuan kepada anggota keluarga yang sakit. Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang diakses/ diadakan untuk keluarga.

Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami/istri atau saudara kandung atau dukungan sosial keluarga eksternal. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan dukungan sosial keluarga membuat

keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini dapat meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjannah (2018) dengan judul "Hubungan Peran Keluarga Dengan Perawatan Tali Pusat Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang". Dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai ( $p$  value = 0,031), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perawatan tali pusat Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang.

Menurut asumsi penulis adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan dukungan keluarga karena sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dengan kategori tidak mendukung dikarenakan kurangnya kesadaran terhadap perawatan tali pusat yang benar sehingga terjadinya infeksi pada tali pusat dan gangguan kesehatan pada bayi, peran keluarga berpengaruh penting terhadap keadaan psikis dan tindakan yang dilakukan oleh ibu, jika keluarga memberi dukungan yang negatif maka negatif pula tindakan atau perawatan yang dilakukan oleh ibu.

**Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perawatan Tali Pusat di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen :** Berdasarkan uji silang dari 86 responden, mayoritas responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang perawatan tali pusat yaitu sebanyak 37 responden (43%), yang terdiri dari ibu yang melakukan perawatan tali pusat sebanyak 13 responden (15,1%) dan ibu yang tidak melakukan perawatan tali pusat sebanyak 24 responden (27,9%).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengetahuan ibu dengan perawatan tali pusat di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, maka ada beberapa hasil yang ditemukan antara lain, pengetahuan ibu yang ada pada kategori baik yaitu sebanyak 29 responden (33,7 %), kategori cukup 37 responden (43%), dan pada kategori kurang 20 responden (23,3%).

Berdasarkan tabel silang (*crosstab*) antara pengetahuan ibu dan perawatan tali pusat, ibu dengan pengetahuan baik dan melakukan perawatan tali pusat terdiri dari 16 responden (18,6 %), selebihnya hanya 13 responden (15,1%) yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak melakukan perawatan tali pusat, ibu yang memiliki pengetahuan cukup yang melakukan perawatan tali pusat sebanyak 13 responden (15,1%) dan yang tidak melakukan perawatan tali pusat sebanyak 24 responden (27,9%). Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang

tentang perawatan tali pusat yang melakukan perawatan tali pusat sebanyak 4 responden (4,7%) dan yang tidak melakukan perawatan tali pusat sebanyak 16 responden (18,6%).

Hasil uji statistik *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) antara pengetahuan ibu dengan perawatan tali pusat diperoleh hasil nilai p value ( $0,039 < \alpha$  ( $0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan perawatan tali pusat.

Menurut Notoatmodjo, (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu: pendidikan, Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut memperoleh informasi. Selanjutnya informasi/media massa yang diperoleh baik dari pendidikan formal atau non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Kemudian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Dan terakhir adalah usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola fikir seseorang semakin bertambah usia maka semakin berkembang pola daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Hasil ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yaitu pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi jika seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan bisa dipengaruhi oleh pendidikan yang dijalani seseorang, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan tinggi akan dapat mengambil keputusan yang rasional. Umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Faktor yang mempengaruhi lama lepas tali pusat yaitu timbulnya infeksi pada tali pusat, cara perawatan tali pusat, kelembaban tali pusat dan kondisi sanitasi lingkungan dan ada beberapa faktor pendukung pengeringan dan pelepasan tali pusat bayi yaitu kebersihan daerah tali pusat, nutrisi ASI, pengetahuan serta kepatuhan ibu dalam merawat tali pusat (ulasikin, 2014 Dikutip dari Angreyani, 2018).

Asumsi peneliti, adanya hubungan pengetahuan responden dengan perawatan tali pusat pada bayi baru lahir karena mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup dan juga tingkat pendidikan yang rata-rata menengah keatas, sehingga mereka dengan mudah mencerna setiap mendapatkan informasi kesehatan terutama mengenai perawatan tali pusat yang pernah didapat dari bidan setelah melahirkan ataupun pada kunjungan nifas dan kunjungan neonatus. Selain itu responden juga mendapatkan konseling dari Bidan yang menolong persalinan tentang tata cara melakukan perawatan tali pusat bayi baru lahir agar terhindar dari bahaya infeksi.

**Hubungan Sosial budaya Dengan Perawatan Tali Pusat di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen :** Berdasarkan uji silang dari 86 responden, mayoritas responden yang memiliki sosial budaya negatif tentang perawatan tali pusat yaitu sebanyak 54 responden (62,8%), yang terdiri dari ibu melakukan perawatan tali pusat sebanyak 15 responden (17,4%) dan ibu tidak melakukan perawatan tali pusat sebanyak 39 responden (45,3%).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang sosial budaya dengan perawatan tali pusat di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, maka ada beberapa hasil yang ditemukan antara lain, sosial budaya responden yang berada pada kategori positif yaitu sebanyak 32 responden (37,2%), kategori negatif sebanyak 54 responden (62,8%).

Berdasarkan tabel silang (*crosstab*) antara sosial budaya dengan perawatan tali pusat, sosial budaya positif sebanyak 32 responden, yang melakukan perawatan tali pusat sebanyak 18 responden (20,9%) dan yang tidak melakukan sebanyak 14 responden (16,3%). Responden yang memiliki sosial budaya negatif sebanyak 54 responden, yang melakukan perawatan tali pusat sebanyak 15 responden (17,4%) dan yang tidak melakukan perawatan tali pusat sebanyak 39 responden (45,3%).

Hasil uji statistik *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) antara sosial budaya dengan perawatan tali pusat diperoleh hasil nilai p value ( $0,017 < \alpha (0,05)$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sosial budaya dengan perawatan tali pusat.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dahlia, 2016 yaitu Budaya juga merupakan pelaksanaan norma-norma kelompok tertentu yang dipelajari dan ditanggung bersama, yang termasuk didalamnya adalah pemikiran, penuntun keputusan, dan tindakan atau perilaku seseorang. Selain itu nilai budaya juga merupakan suatu keinginan individu atau cara bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dibenarkan sepanjang waktu

sehingga mempengaruhi tindakan dan keputusan, pengaruh sosial budaya juga terlibat dalam perilaku kesehatan keluarga yang memiliki anak, karena mempunyai anak merupakan pengalaman hidup yang kritis dan penuh dengan kepercayaan dan praktik-praktik tradisional (Dahlia, 2016).

Faktor lingkungan berperan dalam perawatan tali pusat, pada keadaan lingkungan dapat dikelompokkan ke dalam lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat. Penggolongan tersebut dilihat dari pengaruhnya terhadap kesehatan dan timbulnya gangguan terhadap kehidupan manusia.

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara faktor sosial budaya dengan perawatan tali pusat pada bayi baru lahir, yaitu disebabkan oleh adanya responden dengan lingkungan negatif tapi tetap melakukan perawatan tali pusat dengan benar, dan ada pula responden dengan lingkungan positif tapi tidak melakukan perawatan tali pusat dengan benar, sehingga faktor sosial budaya sangat menjadi masalah besar tentang cara merawat tali pusat dengan baik dan benar.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini ada hubungan antara pengetahuan dengan perawatan tali pusat, ada hubungan dukungan keluarga dengan perawatan tali pusat dan ada hubungan sosial budaya dengan perawatan tali pusat di BPM Desita, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen tahun 2021.

## **SARAN**

Diharapkan kepada ibu nifas agar merawat tali pusat bayi baru lahir dengan benar, dan bagi petugas kesehatan diharapkan mengadakan program komunikasi, informasi dan edukasi atau penyuluhan yang berkala mengenai masalah kesehatan neonatus terutama perawatan tali pusat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggreyani. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Tali pusat Dengan Pelepasan Tali pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping*. [www.jurnalaisyisyiah.pdf.com](http://www.jurnalaisyisyiah.pdf.com).
- Dahlia, I. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Status Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. <http://respository.uinjkt.ac.id>.

- Dinas Kesehatan Aceh. (2017). *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2017*. Aceh: Dinas Kesehatan Aceh
- Esensi. (2009). *Kamus Perkembangan Bayi Dan Balita*. Erlangga. Jakarta
- Hartini, T. (2013). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Bayi Di Rumah Bersalin Nurhikmah Desa Kuwaron Gubug Brobogan. <https://jurnal.unimus.ac.id>.
- Iman, M. (2016). *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan*. Cita Pustaka. Medan
- . (2016). *Pemanfaatan SPSS Dalam Penelitian Bidang Kesehatan & Umum*. Cita Pustaka. Medan
- Indiarti, M.T. (2015). *Panduan Persiapan Kehamilan, Kelahiran Dan Perawatan Bayi*. Media@Art. Yogyakarta
- Kemenkes RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta
- . (2014). *Riset Kesehatan Dasar*. Mentri Kesehatan RI. Jakarta
- Mahfoedz, I. (2009). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran*. Fitramaya. Yogyakarta
- Mubarak. (2012). *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Mustagfirah, L. (2017). Perawatan Tali Pusat Terbuka Sebagai Upaya Mempercepat Pelepasan Tali Pusat. <http://ejr.stikesmuhkudus.ac.id>.
- Nugraheni. (2018). Perbedaan Perawatan Tali Pusat Terbuka Dan Kasa Kering Dengan Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir. <http://ejr.stikesmuhkudus.ac.id>.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- . (2010). *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Padila. (2014). *Keperawatan Maternitas*. Nuhamedika. Yogyakarta
- Purnamasari, L. (2016) . Perawatan Topikal Tali Pusat Untuk Mencegah Infeksi Pada Bayi Baru Lahir. [www.cdkjournal.com](http://www.cdkjournal.com).
- Rafsanjani, T. (2018). Pengaruh Individu, Dukungan Keluarga Dan Sosial Budaya Terhadap Konsumsi Makanan Ibu Muda Menyusui. <https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id>.
- Reni, D, P. (2018). Perbedaan Perawatan Tali Pusat Terbuka Dan Kasa Kering Dengan Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir. <http://jurnal.uns.ac.id>.
- Rohan, H, H. (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Nuhamedika. Yogyakarta
- Rukiyah, A, Y. (2013). *Diktat Kuliah Asuhan Kebidanan I (Kehamilan)*. Trans Info Media. Jakarta
- Sarkinah. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Percepatan Putusnya Tali Pusat Pada Bayi Diklinik Paberna. <https://scienmakarioz.org>.
- Satria, F. (2015). *Panduan Terbaik A-Z Kehamilan, Persalinan, Dan Perawatan Bayi*. Indoliterasi. Yogyakarta
- Sondakh, J. (2013). *Asuhan Kebidanan Persalinan, Dan Bayi Baru Lahir*. Erlangga. Jakarta
- Subiastutik, E. (2012). Efektifitas Pemberian Topikal Asi Dibanding Perawatan Kering Terhadap Kecepatan Waktu Lepas Tali Pusat Di Puskesmas Sumbersari Jember. <https://jurnal.unej.ac.id>.
- Sugesti, R. (2018). Hubungan Pengetahuan, Peran Keluarga, Lingkungan Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Perawatan Tali Pusat. <https://jurnal.stikim.ac.id>
- Syafrudin. (2013). *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Trans Info Media. Jakarta
- Trirestuti, C. (2018). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan 2*. Trans Info Media. Jakarta
- Yunus. (2010). *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Trans Info Media. Jakarta:

